

SEKALI LAGI TENTANG SEKULARISASI

Oleh Nurcholish Madjid

Pendahuluan

Di antara reaksi-reaksi atas kertas kerja tentang pembaruan, yang pernah saya kemukakan pada awal tahu 1970, ialah ketidaksetujuan terhadap istilah sekularisasi. Mungkin jenis reaksi ini adalah yang paling keras. Maka saya berpikir ada baiknya menerangkan sedikit lebih lengkap tentang istilah itu.

Sekalipun dalam kertas kerja itu sudah saya tegaskan bahwa sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme yang merupakan sebuah paham tersendiri dengan fungsi hampir mendekati agama, tetapi beberapa kawan tetap mengajukan keberatan itu, dengan alasan bahwa sekularisasi tanpa sekularisme adalah mustahil. Sekularisasi tidak dapat lain adalah penerapan sekularisme. Hal itu analog dengan istilah “Islamisasi” yang berarti penerapan Islam.

Sudah tentu, “neonisasi” (sebuah istilah buatan Indonesia sendiri) berarti penggantian bola lampu listrik biasa dengan bola lampu neon. Begitu pula, “dieselisasi” ialah penggantian motor bensin pada kendaraan dengan mesin diesel yang memakai bahan bakar solar. Tetapi, menyamakan begitu saja konotasi istilah-istilah sosial yang memang kompleks itu dengan istilah-istilah teknik adalah kurang tepat.

Sebab, misalnya saja istilah “sosialisasi” dalam perkataan Inggris, *socialized medicine* (pengobatan yang disosialisasikan), sudah pasti bukanlah penerapan sosialisme. Di negara-negara kapitalis, justru sosialisasi pengobatan itu terjadi dengan pesat sekali, misalnya Inggris. Juga di Amerika, yang terkenal sebagai kampiun penentang sosialisme.

Dalam pembendaharaan istilah-istilah agama (Islam), juga terdapat hal serupa. Umpamanya, “perang” yang diwajibkan atas kaum Muslimin sebagai tindakan defensif. Dalam satu ayat al-Qur’an yang mewajibkan perang, istilah yang dipakai ialah *qitāl*. Jadi, satu asal kata dengan perkataan *qatl* yang berarti pembunuhan. Apakah dalam hal ayat tersebut kita juga harus mengartikan *qitāl* sebagai pembunuhan, sehingga Tuhan mewajibkan kita saling-membunuh (arti harfiah perkataan *qitāl*)? Dalam perang, memang terjadi pembunuhan, tetapi inti perang bukanlah pembunuhan itu *an sich*, sehingga dapat diartikan bahwa berperang adalah melakukan kejahatan pembunuhan. Jadi, di sini terdapat apa yang disebut “kontradiksi interminus” (sesuai dengan hukum dialektika — lagi-lagi istilah asing — atau hukum kesatuan dari perbedaan): dalam perang yang diwajibkan itu, terdapat unsur pembunuhan yang diharamkan. Namun, perang tidak mungkin tanpa terjadinya pembunuhan (pada umumnya). Maka, “membunuh” dan “membunuh” itu juga mengenal tempat yang berbeda-beda, yang kemudian mengakibatkan perbedaan nilai padanya, malahan mungkin nilai itu berlawanan: yang satu haram dan yang lainnya wajib.

Demikian pula dengan istilah sekularisasi. “Sekularisme” dan “sekularisasi”, dalam konteks yang berbeda atau berlawanan: dilarang dan disuruh. Yang dilarang sudah jelas, yaitu penerapan sekularisme dengan konsekuensi penghapusan kepercayaan kepada adanya Tuhan. Sedangkan yang diperintahkan, banyak sekali. Agama Islam pun, bila diteliti benar-benar, dimulai dengan proses sekularisasi lebih dahulu. Justru ajaran tauhid itu merupakan pangkal tolak proses sekularisasi secara besar-besaran.

Negasi dan Afirmasi

Untuk memahami masalah ini, marilah kita perhatikan secara lebih cermat arti yang terkandung dalam kalimat syahadat yang pertama. Kalimat itu merupakan garis pemisah antara siapa mukmin dan siapa kafir. Dalam kalimat itu terkandung dua pengertian: peniadaan (*negation*) dan pengukuhan (*affirmation*). Perkataan “tidak ada Tuhan” adalah peniadaan, dan perkataan “melainkan Allah atau Tuhan itu sendiri” adalah pengukuhan. Cobalah perhatikan, betapa Islam, yang mengajarkan tauhid, itu justru memulai dengan ajaran yang meniadakan sama sekali (istilah Arabnya: *nafy-un li al-jins*) suatu tuhan atau *ilāh*. Memperhatikan hal ini adalah penting sekali. Dan dalam syahadat itu, kemudian dengan segera disusul dengan pengecualian, bahwa tidak semua tuhan itu tidak ada, kecuali satu, yaitu Tuhan itu sendiri, atau Allah (Allah adalah *Ilāh* yang telah memperoleh awalan *al* sebagai *definite article*). Jadi, negasi ketuhanan dalam kalimat syahadat adalah negasi yang terbatas, tidak mutlak. Sebab, memang tidak demikian yang dimaksudkan. Yang dimaksudkan ialah membebaskan manusia dari berbagai jenis kepercayaan kepada tuhan-tuhan yang selama ini dianut, kemudian mengukuhkan kepercayaan kepada Tuhan yang sebenarnya.

Kalau kita hendak membahas masalah tersebut secara sedikit lebih luas, dapatlah digambarkan demikian:

Agama (Islam) mengatakan bahwa manusia pertama (Adam dan Hawa) diajari tentang kepercayaan yang benar. Pasti, ajaran itu mula-mula adalah sederhana, sesuai dengan kemampuan pemahaman manusia. Kemudian disempurnakan secara bertahap, dengan diutusnya Rasul-rasul yang berdatangan sesudahnya. Rasul-rasul itu, selain bertugas membawa ajaran tentang kepercayaan, atau agama yang lebih lengkap, juga meluruskan kembali umat manusia yang sudah mulai menyimpang dari ajaran sebelumnya. Sampai akhirnya tiba kerasulan Nabi Muhammad. Beliau merupakan utusan terakhir Tuhan, dengan tugas final dan universal.

Perspektif Sejarah

Tetapi, guna mendapatkan gambaran lebih terang tentang proses itu, kita gunakan segi historis sebagai bahan pembahasan kita. Dan masih harus kita sempitkan lagi dengan mengambil tanah air kita sendiri sebagai misal.

Menurut para ahli sejarah — sebagaimana diajarkan di sekolah-sekolah — bangsa Indonesia mula-mula menganut kepercayaan Animisme atau Dinamisme. Kemudian datang agama Hindu dan Budha, yang relatif lebih sempurna daripada kepercayaan asli tersebut. Tetapi, agama Hindu dan Budha sangat mentolerir Animisme tersebut, bahkan menyerapnya menjadi bagian dari dirinya sendiri. Hal ini mengakibatkan sisa-sisa Animisme itu masih tampak jelas dalam praktik-praktik agama Hindu dan Budha di Indonesia, sehingga, ketika Islam datang, agama baru ini menghadapi keadaan yang tidak jauh berbeda dengan keasliannya dulu di bidang kepercayaan. Sekarang Islam mengajarkan syahadat yang merupakan pangkal tolak tauhid.

Interaksi antara Animisme dan Tauhid

Sekarang bagaimana gambaran interaksi antara Animisme (boleh juga plus Hinduisme) dan tauhid itu?

Interaksi itu berada dalam proses demikian: Mula-mula seorang Animis, sebelum masuk ke dalam kepercayaan Islam, harus terlebih dahulu menanggalkan sama sekali kepercayaannya. Hal itu berarti bahwa ia tidak boleh lagi memercayai bahwa segala benda mempunyai ruh atau kekuatan yang perlu dibujuk dan dijinnakkan melalui pemujaan. Dia harus memandang benda-benda itu menurut apa adanya, secara obyektif, tidak dilebihkan dan tidak pula dikurangkan. Besar sekali arti hal ini bagi seorang Animis. Sebab ia, pada mulanya, memandang benda-benda itu sedemikian, sehingga sikap-sikapnya terhadap benda apa pun juga merupakan

kegiatan keruhanian atau keagamaan. Materi dan spirit, atau benda dan jiwa (*jism* dan *rūh*), menjadi satu, tidak dapat dibedakan. Baginya tidak ada benda sebagai benda (benda obyektif), melainkan benda tersebut merupakan wadah ruh, atau sukma, yang memerlukan pemujaan. Segala tindakan selalu berada dalam lingkungan kegiatan keagamaan.

Lebih jelas lagi kalau kita lihat tindakan seorang Animis, berkenaan dengan penyakit dan pengobatannya. Suatu penyakit tidaklah dilihat apa sebenarnya penyakit itu, sebab-sebabnya, dan kemungkinan cara penyembuhannya. Penyakit, baginya, langsung dihubungkan dengan ruh, atau sukma. Penyakit adalah pengaruh ruh jahat. Oleh karena itu, pengobatan satu-satunya untuk segala penyakit ialah yang bersifat ruhani, baik untuk mengusir ruh jahat tersebut atau membujuknya supaya pergi, atau meminta pertolongan ruh lainnya yang baik. Jadi, mengobati penyakit pun merupakan praktik keagamaan. Sungguh, tidak ada satu kegiatan manusia pun yang lepas dari lingkaran keagamaan. Tingkah laku manusia selalu dirangkaikan dengan ritual atau upacara keagamaan: umpamanya, memulai bercocok tanam, membuka saluran air, mengetam, dan seterusnya. Sisa praktik itu — sebagaimana di singgung di muka — masih dapat kita saksikan sampai sekarang ini.

Yang penting kita perhatikan dalam sikap Animis itu ialah bahwa, baginya, tidak ada benda sebagai benda murni. Karena itu, seorang Animis tidak mungkin mendekati benda sebagai benda. Di balik bentuk lahir benda itu, dia akan mencari arti spiritualnya: apakah benda itu mendatangkan kutukan atau membawa keberuntungan. Maka ia tidak akan mengerti benda itu menurut hakikat materialnya, apalagi menaklukkan dan menggunakannya, sebagaimana kelaziman abad sekarang ini. Jadi sebenarnya, bagi seorang Animis, semua benda dan kegiatan keseharian ditentukan oleh resep-resep keagamaan. Tidak satu bagian pun yang dibiarkan dipecahkan oleh manusia sendiri dengan kreativitas berpikirnya.

Sekarang Islam datang dengan ajaran tauhidnya yang tidak kenal kompromi itu. Dengan tauhid, seorang Animis diajari untuk melihat benda-benda ini sebagaimana adanya: dia dapat mendekatinya sebagai benda obyektif, dapat memahaminya, dapat menggunakannya dan menguasainya. Bagaimana dia mendekati benda itu, sangat banyak bergantung kepada kecerdasannya, tidak kepada ketekunannya melakukan upacara-upacara keagamaan. Maka dengan tauhid itu, terjadi proses sekularisasi besar-besaran pada diri seorang Animis. Semua benda yang semula dipuja, dan karenanya mengandung nilai akhirat, spiritual atau agama, sekarang ia campakkan ke bumi, dan dipandanginya sebagai tidak lebih daripada benda duniawi belaka. Benda-benda itu, dengan demikian, diduniawikan atau disekularisasikan. Sekarang ia mendekati benda tersebut dengan kapasitasnya sendiri selaku manusia, makhluk berpikir. Ia memikirkan benda tersebut: kejadiannya, hukum-hukumnya, dan cara menguasai atau menggunakannya. Dalam kegiatan berpikir itu, ia tidak bergantung kepada upacara-upacara keagamaan lagi: ia bebas. Dan pengetahuannya tentang benda itu pun adalah pengetahuan bebas, berdiri sendiri, di luar masalah-masalah spiritual. Sutan Takdir Alisjahbana menerangkan secara singkat masalah tersebut dalam bukunya (berbahasa Inggris) *Indonesia: Social and Cultural Revolution*, bahwa, “Salah satu karakteristik Islam yang dengan jelas membedakannya dari Hinduisme ialah ajaran monoteismenya yang tidak mengenal kompromi. Juga, bertentangan dengan Hinduisme dan agama-agama asli Indonesia, di mana binatang, manusia, dan kekuatan-kekuatan supernatural, tidak dibedakan secara tajam, dan dapat dicampuradukkan satu dengan lainnya, Islam memberi manusia kedudukan istimewa, mengatasi alam, binatang dan tumbuh-tumbuhan, berkat pemisahan manusia dari Allah dan alam binatang dan tumbuh-tumbuhan. Manusia diberi kesempatan untuk membangun dunianya sendiri, dengan dituntun oleh intelegensinya. Islam juga berbeda dengan kebudayaan Indonesia asli dan Hindu, dalam hal bahwa ia membukakan pintu

bagi pertumbuhan lembaga ilmu pengetahuan sekular (duniawi — penulis) yang bersifat otonom dari pengaruh keagamaan, dengan mengizinkan kebebasan berpikir dan mengadakan penyelidikan”. Seperti kita ketahui, Sutan Takdir adalah seorang yang mempunyai otoritas besar di bidang filsafat.

Kenyataan bahwa kalimat syahadat pertama-tama mengandung peniadaan obyek pemujaan, atau tuhan, merupakan pengakuan tegas akan adanya kecenderungan manusia untuk memuja apa saja yang sebenarnya tidak perlu. Mengapa demikian? Karena manusia terlebih dahulu memerlukan rasa aman. Tetapi, ketika menghadapi kenyataan hidup ini, banyak sekali ia temukan hal-hal yang menimbulkan rasa tidak aman. Pada pokoknya manusia merasa tidak aman terhadap hal-hal atau benda-benda yang ia tidak kenal atau mengerti. Maka singkatnya, manusia, pada fase pertamanya, hampir tidak mengerti apa pun yang ada. Kengerian itu melahirkan tindakan sebaliknya, yaitu pemujaan. Mulailah manusia memuja apa saja yang asing baginya: gunung, hutan lebat, sungai, binatang, peristiwa, seperti terjadinya petir, lahar, banjir dan seterusnya. Bahkan, benda-benda yang terdekat dengan dirinya pun ia jadikan sasaran pemujaan. Tentu saja, hal itu berakibat semakin tidak dapat dimengertinya dunia ini. Sebab, semua tindakannya memang dimulai dengan sikap “tidak akan mengerti”. Maka, bila sejarah manusia itu berjalan, maka ia berjalan di tempat, tidak membuat kemajuan apa pun.

Satu-satunya jalan ialah melepaskan manusia dari belenggu ini: ia harus melangkahi kepercayaannya sendiri bahwa dunia ini tidak dapat dimengerti oleh manusia sendiri. Dan itu berarti mengubah sama sekali tata kepercayaannya, yaitu bahwa manusia diberi wewenang penuh untuk memahami dunia ini. Yang tidak mungkin dimengerti hanyalah Tuhan, Pencipta dunia itu. Maka, Dia-lah yang berhak dipuja. Sedangkan selain-Nya, seisi alam raya ini, justru sebaliknya: harus dibuka rahasianya, dimengerti, dikuasai, dan digunakan. Rasulullah pun berkata: “*Pikirkanlah alam raya ini, dan jangan kamu pikirkan Tuhan, Penciptanya*”.

Amanat Tuhan

Perlu ditegaskan di sini kesimpulan pembahasan bahwa bagi seorang Animis semua benda di dunia ini mempunyai arti religius. Lebih penting lagi, pendekatannya terhadap benda itu serba-spiritualistis, selalu dihubungkan dengan ritus atau upacara-upacara keagamaan. Sedangkan bagi seseorang yang telah menerima persaksian bahwa “tidak ada tuhan selain Tuhan sendiri”, maka pendekatannya kepada benda-benda dunia ini (seharusnya) ialah menurut apa adanya benda tersebut, baik berkenaan dengan hakikat-hakikatnya maupun hukum-hukum yang menguasainya. Pendekatan itu tidak ada hubungannya dengan masalah ritus atau ibadat. Maka, sukses seseorang dalam pendekatan kepada sesuatu yang bersifat duniawi itu, tidak tergantung kepada ketekunannya beribadat atau melakukan kegiatan-kegiatan religius, melainkan kepada sampai di mana dia mengerahkan kemampuan intelektualnya.

Kecerdasan, akal pikiran ataupun intelektualitas (atau, apa pun kita menyebutnya) sebagai suatu jenis kemampuan yang secara khusus hanya dipunyai oleh makhluk manusia, menurut ajaran agama, adalah suatu “Amanat” Tuhan. Di dalam Kitab Suci dilukiskan bahwa amanat akal pikiran itu, dulunya, telah ditawarkan Tuhan kepada alam semesta: langit, bumi, dan gunung. Tetapi, kesemuanya menolak untuk menerimanya, dan merasa keberatan. Kemudian, amanat itu akhirnya diterima oleh manusia. Memang, dengan menerima amanat itu, manusia menghadapi resiko, karena ia lantas menjadi makhluk berpikir yang mungkin salah dan mungkin benar. Bila ia berpikir, dan ternyata benar, maka ia akan menerima buahnya yang berguna. Tetapi sebaliknya, jika salah, maka ia akan menerima akibatnya yang buruk (Q 33:20). Namun justru dengan adanya intelegensi, atau kecerdasan itu, manusia dapat berfungsi lebih daripada makhluk-makhluk lainnya. Bahkan dengan begitu ia mengatasi status malaikat yang hanya berupa makhluk kebaikan atau, apalagi, setan yang hanya berupa makhluk kejahatan.

Sesungguhnya, kecerdasan merupakan perlengkapan hidup manusia, yang akan menemaninya sepanjang dia berada di dunia fana ini. Para ahli menerangkan bahwa perlengkapan hidup manusia itu dimulai dengan insting, atau naluri, yang telah dipunyai semenjak ia dilahirkan, kemudian ditambah lagi dengan indera, ketika ia, sebagai manusia, telah berkembang dan merasa tidak cukup semata-mata dengan naluri. Sampai pada tingkat ini, manusia hanya sampai pada tingkatan yang sama dengan binatang. Maka, kelengkapan selanjutnya ialah kecerdasan yang lebih *completed* daripada indera. Dengan kecerdasan, manusia banyak sekali dapat memecahkan dan mengatasi masalah-masalah hidupnya di dunia ini. Namun masih ada sesuatu yang tidak mungkin dipecahkan dengan kecerdasan semata-mata, yaitu bagaimana mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan ruhani, spiritual, ataupun kehidupan sesudah mati, yaitu bidang-bidang keagamaan, termasuk pengetahuan tentang ketuhanan. Maka wahyu, yaitu pengajaran langsung dari Tuhan kepada umat manusia melalui para rasul-Nya, merupakan kelengkapan terakhir bagi kehidupan manusia. Begitulah sepanjang ajaran agama, khususnya agama Islam. Maka terhadap adanya wahyu dan isinya itu, penerimaan manusia tidaklah merupakan kegiatan intelektualnya, melainkan lebih banyak merupakan masalah hidayah atau petunjuk Tuhan.

Khalifah Tuhan

Satu konsep tentang manusia, menurut Islam, ialah bahwa ia merupakan makhluk tertinggi (*ahsan-u taqwīm*), puncak ciptaan Tuhan. Karena keutamaan manusia itu, maka ia memperoleh status mulia, yaitu sebagai “khalifah Tuhan di bumi”. Status itulah yang mula pertama diterangkan Tuhan tentang manusia. Khalifah berarti pengganti di belakang (*successor*). Jadi, manusia adalah pengganti Tuhan di bumi: artinya urusan di bumi ini diserahkan kepada umat manusia. Memang, untuk mengurus dunia itu, Tuhan

memberikan petunjuk-petunjuk, tapi hanya dalam garis besar saja. Tuhan tidak memberikan petunjuk-petunjuk terinci, tidak pula keterangan terinci tentang dunia ini. Tetapi Tuhan memberikan suatu alat yang bakal memungkinkan manusia memahami dan mencari pemecahan atas masalah-masalahnya di dunia ini, yaitu akal pikiran atau intelegensi. Dalam surat *al-Baqarah* diterangkan, bahwa para malaikat mengajukan keberatan atas penunjukan manusia (Adam) sebagai “wakil” Tuhan di bumi. Alasannya, para malaikat mengetahui lebih dahulu bahwa manusia nanti bakal banyak merusak di bumi, dan bunuh-membunuh, sedangkan para malaikat itu kiranya lebih berhak menjadi khalifah, karena mereka selalu berbakti kepada Tuhan dan berbuat baik. Tetapi Tuhan mengatakan bahwa Dia mengetahui kelebihan manusia yang tidak dipunyai para malaikat. Kelebihan itu ialah rasionya, atau kecerdasannya, sehingga manusia sanggup menerima pengajaran atau pengertian, dan mengenali dunia sekelilingnya. Akhirnya, para malaikat mengakui akan kelebihan manusia (Adam), dan mereka pun tunduk kepadanya, kecuali iblis.

Begitulah episode sekitar penciptaan manusia oleh Tuhan dalam Kitab Suci. Diturunkannya kembali di sini doktrin agama yang amat terkenal itu ialah untuk menegaskan bahwa karena kelebihan manusia berupa intelektualitas, akal pikiran, rasio, atau apalagi namanya itu, maka ia mendapat kehormatan sebagai khalifah Tuhan di bumi ini. Dan dengan rasio itulah, manusia mengembangkan diri dan kehidupannya di dunia ini.

Oleh karena itu, terdapat konsistensi antara sekularisasi dan rasionalisasi. Sebab, inti sekularisasi ialah: pecahkan dan pahami masalah-masalah duniawi ini, dengan mengerahkan kecerdasan atau rasio. Kemudian, terdapat pula konsistensi antara rasionalisasi dan desakralisasi. Sebab, pendekatan rasional kepada suatu benda atau masalah yang telah menjadi sakral, tabu, dan lain-lain menjadi tidak mungkin. Sebelum kita mengadakan pemecahan dan pemahaman rasional atas sesuatu, maka sesuatu tersebut harus bebas dari bungkus ketabuan dan kesakralan. Maka dalam hal ini,

untuk kembali kepada prinsip tauhid dalam kalimat syahadat, orang harus mantap untuk tidak men-*tabu*-kan sesuatu. Tuhan-lah yang *tabu*. Dan karenanya, tak mungkin dimengerti oleh manusia dengan rasionya itu. Artinya, dengan bertitik-tolak dari syahadat itu, manusia dapat memecahkan masalah-masalah kehidupannya dengan mempertaruhkan kemampuan potensial yang ada pada dirinya sendiri, yaitu kecerdasan.

Hari Dunia dan Hari Agama (Akhirat)

Ada satu hal lagi yang perlu diterangkan, dalam hubungannya dengan sekularisasi ini: yaitu, konsep Islam tentang adanya “Hari Dunia” dan “Hari Agama”. Mengingkari adanya konsep yang cukup tegas itu, hanyalah terbit dari gejala kecenderungan apologetis saja. Kecenderungan itu juga terbukti dari percobaan sementara pemikir kita, untuk menerangkan bahwa Islam adalah lebih dari sekadar agama, melainkan ia merupakan *al-dīn*. Jadi, ia lebih dari agama lainnya, seperti Yahudi, Kristen, Majusi dan lain-lain. Padahal, dalam Kitab Suci diterangkan bahwa Yahudi, Kristen, Majusi dan lain-lain itu, bahkan juga agama-agama yang dianut orang-orang Musyrik Arab Jahiliah, juga disebut *al-dīn*. Jadi hal itu jelas tidak ada bedanya. Adapun mengenai kandungan ajarannya, apakah lebih luas atau lebih sempit, adalah masalah kedua.

Keterangan tentang Hari Agama dalam Kitab Suci, kita semua mengetahuinya, terdapat dalam surat *al-Fātiḥah*. Di situ disebutkan bahwa Tuhan adalah Pemilik Hari Agama. Di sini pun, penafsiran perkataan *yawm-u 'l-dīn* sebagai hari pembalasan, atau lainnya, adalah masalah kedua, dan hal itu tidak lebih dari pendapat penafsir saja. Dan kata-kata *yawm-u 'l-dīn* terdapat cukup banyak dalam Kitab Suci. Salah satunya, yang dengan cukup tegas menerangkan tentang Hari Agama itu, terdapat pada: “*Tahukah kamu, apa itu Hari Agama? Sekali lagi, tahukah kamu apa itu Hari Agama? Yaitu hari ketika tidak seorang pun dapat berbuat sesuatu untuk orang*

lain, dan segala urusan (perintah) pada waktu itu ada di tangan Tuhan semata-mata,” (Q 82:17-19). Menarik kesimpulan dari ayat itu, maka Hari Agama ialah masa di mana hukum-hukum yang mengatur hubungan antarmanusia tidak berlaku lagi, sedangkan yang berlaku ialah hubungan antara manusia dan Tuhan, yang terjadi sepenuhnya secara individual. Dengan perkataan lain, pada waktu itu tidak berlaku lagi hukum-hukum sekular, atau duniawi, dan yang berlaku ialah hukum ukhrawi. Sebaliknya, pada Hari Dunia yang sekarang sedang kita jalani ini, belum berlaku hukum-hukum akhirat. Hukum yang mengatur perikehidupan kita ialah hukum-hukum kemasyarakatan manusia. Memang, hukum-hukum itu bukan ciptaan manusia sendiri, melainkan juga ciptaan Tuhan (*sunnat-u 'l-Lāh*), tetapi hukum itu tidak diterangkan sebagai doktrin-doktrin agama. Dan manusia sendirilah yang harus berusaha memahaminya, dengan bekal kecerdasan yang telah dianugerahkan kepadanya, kemudian memanfaatkan pengetahuannya itu untuk mengatur perikehidupan masyarakatnya lebih lanjut.

Oleh sebab itu diterangkan bahwa manusia seharusnya memperhatikan kedua segi kehidupan itu: menjalankan ajaran keagamaan sebaik-baiknya, guna menyiapkan hidupnya di Hari Akhirat, atau Hari Agama, dan bersungguh-sungguh dalam kehidupan duniawi ini, dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang berlaku, khususnya dalam kehidupan bermasyarakat, atau bergaul dengan sesama manusia. Dalam Kitab Suci, yang pertama disebut *ḥabl-un min-a 'l-Lāh* (tali hubungan dari Tuhan), dan yang kedua disebut *ḥabl-un min-a 'l-nās* (tali hubungan dari sesama manusia). Dengan memercayai wahyu, kita mengetahui adanya hubungan dengan Tuhan. Percaya, atau iman, ini kita peroleh karena adanya hidayah, atau petunjuk Tuhan, bukan kegiatan intelektual semata. Maka, hendaknya kita berpegang erat pada tali dari Tuhan itu. Artinya, dalam hal kehidupan keagamaan, kaum Muslimin hendaknya hanya berpedoman pada wahyu Allah, berupa Kitab Suci itu, dan tidak bercerai-berai.

Tetapi melalui kegiatan berpikir, kita mengetahui bentuk-bentuk hubungan sesama manusia, menghadapi masalah-masalah menurut apa adanya, dan di situ tidak ada masalah ritual. Mengulangi apa yang telah ditekankan pada permulaan tulisan ini, bahwa keberhasilan seseorang, dalam menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan duniawi, tidaklah bergantung kepada ketekunannya melakukan upacara-upacara keagamaan atau ibadat, tetapi kecerdasannya, keluasan ilmunya, dan keobyektifannya. Maka, setelah beriman (menerima dan menjalankan ajaran-ajaran keagamaan dengan sebaik-baiknya), seseorang harus berpikir sungguh-sungguh dalam hidup di dunia ini. Disebutkan dalam al-Qur'an, "*Katakanlah (hai Muhammad): 'Sesungguhnya aku ini hanyalah menasehatkan kepada kamu sekalian tentang satu perkara saja: yaitu, hendaknya kamu mengabdikan kepada Tuhan, baik bersama orang lain (kolektif) maupun sendiri (individual), kemudian kamu berpikir'*". Tentang berpikir ini, banyak sekali disinggung dalam Kitab Suci, baik yang ada hubungannya dengan hal-hal keagamaan, ataupun yang bersangkutan dengan masalah-masalah keduniaan. Salah satunya ialah (yang artinya) demikian: "*Tuhan menyediakan bagi kamu sekalian segala sesuatu yang terdapat di langit dan yang terdapat di bumi; kesemuanya itu adalah dari-Nya. Sesungguhnya, dalam hal ini ada pelajaran bagi mereka yang berpikir,*" (Q 45:12). Di situ ditegaskan bahwa yang akan mampu memahami dan kemudian memanfaatkan alam ini ialah mereka yang berpikir, atau bersikap rasional. Dan hal itu, pada zaman modern ini, dibuktikan dengan tak terbantahkan lagi.

Tentang *al-Rahmān* dan *al-Rahīm*

Ada satu hal lagi yang dapat menjelaskan sekularisasi ini, yaitu ajaran yang terkandung dalam kalimat basmalah.

Pertama ialah arti kata *bism-i 'l-Lāh*, yang Indonesianya ialah "atas nama Tuhan" (tapi biasanya diterjemahkan menjadi "dengan

nama Allah”; hal ini adalah kurang tepat). Perkataan *bism-i ‘l-Lāh* itu menunjukkan nilai kegiatan manusia sebagai wakil, atau khalifah Tuhan, di bumi, sebagaimana telah diterangkan di muka. Di situ, secara implisit juga terkandung pengertian adanya ruang kebebasan bagi manusia.

Kedua, ialah makna yang terkandung dalam perkataan *al-Rahmān* dan *al-Rahīm*. Keduanya berasal dari akar kata *rahmah* (kasih). Jadi, baik *al-Rahmān* maupun *al-Rahīm* ialah “Yang Maha-kasih”, sebab, keduanya adalah kata sifat. Tetapi mengapa sampai disebutkan sekaligus keduanya, dan tidak cukup salah satu saja?

Hal itu tentu mempunyai maksud yang lebih luas. Para ahli tafsir menerangkan, bahwa *al-Rahmān* menunjukkan sifat Kasih Tuhan di dunia ini (menurut ukuran-ukuran duniawi), sedangkan *al-Rahīm* menunjukkan sifat Kasih itu di akhirat (jadi juga menurut norma-norma ukhrawi). Tentang perbedaan norma-norma duniawi dan ukhrawi, telah diterangkan di muka.

Maka Tuhan, sebagai *al-Rahmān*, akan selalu memberikan balasan kebaikan di dunia ini bagi mereka yang menjalankan kehidupan duniawi secara tepat. Kasih Tuhan itu tidak bergantung kepada iman atau kepercayaan seseorang, melainkan kepada ilmu pengetahuannya tentang masalah sekular itu. Dan Tuhan, sebagai *al-Rahīm*, akan senantiasa memberikan balasan kebaikan di akhirat nanti kepada mereka yang menyiapkan kehidupan ukhrawinya secara benar, yaitu dengan mengikuti ajaran-ajaran agama Tuhan. Jadi, Kasih *al-Rahīm* itu bergantung kepada iman seseorang, bukannya kepada ilmu pengetahuannya. Kasih Tuhan sebagai *al-Rahmān* diberikan kepada manusia sebagai makhluk masyarakat dalam hubungannya dengan sesama manusia dalam dan alam sekitarnya, dan Kasih Tuhan sebagai *al-Rahīm* diberikan kepada manusia sebagai makhluk individu dalam hubungannya dengan Allah semata. Maka dari itu, jika kita menghendaki kebahagiaan di dunia dan di akhirat, kita harus beriman dan berilmu sekaligus, yang kemudian keduanya, iman dan ilmu, itu akan mewarnai amal perbuatan kita. Sebab, amal perbuatan kita, berupa kegiatan

keseharian, harus mendapatkan motivasi atau dorongan niat yang benar, sesuai dengan bunyi hati nurani (kalbu, *dlamir* atau *fu'ād*) yang telah dipertajam, diperpeka, dan dihidupkan dengan iman dan ibadat atau kegiatan spiritual, dan diterangi oleh perhitungan ilmiah atau rasional yang tepat. Penggabungan antara kedua iman dan ilmu itu, dengan masing-masing cara pendekatannya, hendaknya ada pada setiap pribadi Muslim. Dan amat berbahaya mencampuradukkan metode pendekatan keduanya itu. Sebab, pada tingkat sebenarnya, penghayatan nilai spiritual/keagamaan bukanlah hasil kegiatan yang serba-rasionalistis dan, demikian pula sebaliknya, masalah-masalah duniawi tidak dapat kita dekati dengan metode spiritualistis. Keduanya mempunyai bidang yang berbeda, meskipun antara iman dan ilmu itu terdapat pertalian yang erat: pertalian antara sumber motivasi, atau dorongan batin (niat), dan keterangan tentang cara yang tepat untuk satu bentuk kegiatan atau amal. [❖]